

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Nelayan di Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir

The Impact of Covid-19 Pandemic on Fishers' Behavior in the Bagan Barat Urban Village, Rokan Hilir District

Tri Oktaviani Ginting, Firman Nugroho dan *Rindi Metalisa

Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau,

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Binawidya, Kota Pekanbaru, Riau 28293

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 19 Januari 2023
Perbaikan naskah: 10 November 2023
Disetujui terbit : 12 Desember 2023

Korespondensi penulis:
Email: rindi.metalisa@lecturer.unri.
ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v18i2.12229>



ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan perilaku pada nelayan di kawasan Bangliau dalam melaksanakan usaha perikanan dan melakukan interaksi sosial, Tujuan penelitian yaitu; (1) menganalisis dampak pandemi Covid-19 pada perilaku nelayan di kawasan Bangliau Hasan; (2) menganalisis strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi pandemi covid-19. Data penelitian berupa data primer diperoleh melalui *in-dept interview*, dan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Pemilihan Informan di lakukan secara *purposive*. Keakuratan data menggunakan *software* Atlas ti dalam membantu analisis data yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku pada nelayan disebabkan implementasi aturan dari pemilik Bangliau Hasan akibat Covid-19. Pemerintah membuat peraturan pembatasan sosial, sehingga berdampak pada perubahan kondisi sosial ekonomi nelayan. Ketergantungan nelayan pada Pemilik Bangliau Hasan mengakibatkan nelayan tidak memiliki alternatif lain dalam melakukan penjualan ikan ketika mengalami kondisi seperti pada saat Covid-19. Dampak pandemi Covid 19 yang dialami oleh nelayan adalah penurunan permintaan ikan, terhentinya ekspor ikan, penurunan harga ikan, perubahan frekuensi melaut, dan terhambatnya distribusi ikan keluar daerah. Strategi untuk bertahan hidup dilakukan oleh nelayan dengan melibatkan anggota keluarga dalam mencari pekerjaan, melakukan diversifikasi pekerjaan, memanfaatkan hubungan sosial, dan memanfaatkan bantuan pemerintah.

Kata Kunci: Bangliau; Dampak Covid-19; Juragan; Nelayan; Strategi adaptasi

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has changed fishers' behaviour in the Bangliau area in carrying out fishing businesses and conducting social interactions. The research objectives were; (1) analyzing the impact of the Covid-19 pandemic on fishermen in the Bangliau Hasan area; (2) analyzing fishermen's adaptation strategies in dealing with the co-19 pandemic. Research data is primary data obtained through in-depth interviews and secondary data from literature studies. The selection of informants was carried out purposively—the accuracy of the data using Atlas ti software in assisting data analysis using qualitative descriptive methods. The study results show that changes in fishermen's behaviour are due to the implementation of the rules from the owner of Bangliau Hasan due to Covid-19. The government makes social restriction regulations so that it impacts changes in fishermen's socio-economic conditions. The dependence of fishermen on the Owner of Bangliau Hasan has resulted in fishermen having no other alternative to selling fish when experiencing conditions such as during Covid-19. The impact of the Covid 19 pandemic experienced by fishermen is a decrease in demand for fish, a halt in fish exports, a decrease in fish prices, changes in the frequency of going to sea, and delays in the distribution of fish outside the region. Fishermen carry out strategies for survival by involving family members in finding work, diversifying jobs, utilizing social relations, and utilizing government assistance.

Keywords: Bangliau; Captain; Fishermen; Impact of Covid-19 Pandemic; adaptation strategies

PENDAHULUAN

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar di Provinsi Riau. Berdasarkan data BPS pada tahun 2020, produksi perikanan tangkap di Kabupaten Rokan Hilir mencapai 53.266 ton. Potensi perikanan tangkap yang dimiliki oleh Kabupaten Rokan Hilir mengakibatkan munculnya

tempat penjualan ikan yang disebut dengan *Bangliau*. *Bangliau* merupakan tempat penjualan ikan yang dikelola dan dimiliki secara mandiri oleh pemilik *Bangliau*.

Salah satu *Bangliau* yang cukup besar di Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir adalah *Bangliau Hasan*. *Bangliau Hasan* merupakan tempat penjualan ikan, dan sebagai tempat pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan. Mayoritas nelayan

di Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir menjual hasil tangkapan ikannya kepada *Bangliau Hasan*. Keberadaan *Bangliau Hasan* menimbulkan hubungan yang saling ketergantungan antara pemilik *Bangliau Hasan* dengan nelayan. *Bangliau Hasan* bisa memperoleh ikan dari nelayan, sedangkan nelayan dapat menjual ikan pada *Bangliau Hasan*.

Bangliau Hasan merupakan tempat pendaratan ikan yang sudah berdiri sejak 92 tahun yang lalu. *Bangliau Hasan* juga merupakan tempat penampungan dan pendistribusian berbagai jenis ikan tangkapan nelayan berupa ikan senangin, ikan pari, ikan tenggiri, ikan senohong, ikan bawal putih, ikan sembilang, ikan cencaru, dan ikan malong (Arief & Pradini, 2019). Masyarakat nelayan yang terdapat di sekitaran *Bangliau Hasan* layaknya masyarakat pada umumnya yang berinteraksi dalam sistem sosialnya. Proses interaksi nelayan tidak hanya dari kegiatan di sektor perikanan seperti penangkapan ikan, perbaikan alat tangkap, dan penjualan ikan. Interaksi sosial juga terjadi, namun dalam kehidupan sehari-hari nelayan dalam suatu sistem sosialnya juga berinteraksi, dalam acara keagamaan, pernikahan, dan kegiatan kebudayaan. Dalam memenuhi kebutuhan sosiologis, nelayan juga melakukan aktivitas dalam komunitas sosialnya dalam bertukar informasi, pengalaman, dan sumber daya.

Pada awal tahun 2020, Indonesia mengalami permasalahan kesehatan, sehingga memicu kebijakan *physical distancing*. Kebijakan ini menyebabkan keterbatasan ruang gerak manusia termasuk masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Barat. Akibat dari penyebaran virus covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan namun juga berdampak pada sektor perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat (Zhang et al., 2020). Dampak Pandemi Covid-19 berimplikasi pada penurunan aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat, serta mengarah pada ketidakpastian pendapatan (Pakpahan, 2020).

Sektor perikanan dan kelautan juga terkena dampak dari wabah Covid-19. Dampak Covid-19 terhadap nelayan mengakibatkan harga jual ikan rendah, terhambatnya distribusi ikan, perubahan frekuensi operasi penangkapan, anak buah kapal mengalami pengurangan penghasilan (Hamzah & Nurdin, 2021). Selanjutnya dampak pandemi Covid-19 bagi nelayan berupa dampak ekonomi yaitu penurunan penghasilan nelayan akibat penurunan permintaan konsumen serta penurunan harga ikan, beberapa nelayan mencari pekerjaan sampingan, dampak terhadap kesehatan yang dirasakan nelayan berupa tingkat kecemasan akan tertular virus corona. (Kalsaba et al., 2021).

Kebijakan pemerintah terkait *physical distancing* dan *social distancing* membawa pengaruh terhadap tempat penampungan ikan, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Tempat penampungan ikan seperti *Bangliau* yang dikelola secara mandiri oleh pemilik *Bangliau* dengan aset dan fasilitas dimiliki oleh pemilik *Bangliau*. Berbeda dengan TPI yang dikelola dan kepemilikan aset serta fasilitas dimiliki oleh Pemerintah daerah maupun dari swadaya masyarakat melalui kelompok atau koperasi. Dampak kebijakan *social distancing* tersebut membawa dampak terhadap TPI menjadi sepi, harga ikan mengalami penurunan hingga 50%, kesulitan dalam distribusi ikan (Sari et al., 2020). Akibat dari kebijakan tersebut juga membuat nelayan harus mencari usaha alternatif seperti menjadi buruh tani, dan memanfaatkan bantuan pemerintah dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT), sehingga kebutuhan keluarga nelayan terpenuhi (Septya et al., 2022)..

Pengaruh dari kebijakan pemerintah terkait *social distancing* juga berimplikasi pada nelayan di sekitar *Bangliau*. *Bangliau* sebagai tempat berkumpulnya para nelayan setelah melaut merasakan adanya perubahan dalam berinteraksi. Sebelum adanya pandemi Covid-19 nelayan bebas masuk dan berkumpul di *Bangliau*, namun semenjak adanya kebijakan terkait penanggulangan penyebaran virus corona ini membuat nelayan terbatas ruang gerak dalam berinteraksi seperti kewajiban untuk menggunakan masker dan vaksinasi.

Kawasan *Bangliau Hasan* merupakan salah satu tempat terjadinya hubungan antara juragan dengan nelayan (*patron klien*). Sebagai salah satu tempat berkumpulnya nelayan, mengharuskan pemilik *Bangliau Hasan* mengikuti kebijakan pemerintah terkait *social distancing*, dan hal inilah yang berpengaruh terhadap usaha penangkapan nelayan. Setiap nelayan yang hendak menjual ikan kepada *Bangliau Hasan* diwajibkan untuk menggunakan masker, cuci tangan, vaksin, serta pelarangan untuk berkumpul. Berdasarkan penerapan kebijakan oleh *Bangliau Hasan* tersebut membuat nelayan harus mengikuti aturan penanganan Covid-19 dari pemerintah.

Adanya pembatasan ruang gerak masyarakat nelayan sangat berimplikasi pada penurunan kegiatan atau aktivitas masyarakat nelayan sehari-hari dan aktivitas ekonomi. Pembatasan aktivitas jual beli ikan di kawasan *Bangliau Hasan* juga diterapkan oleh pemilik *Bangliau Hasan* sebagai salah satu bentuk pencegahan dan penerapan kebijakan dari pemerintah terkait pembatasan sosial. Kondisi ini menyulitkan bagi nelayan terutama dalam menjual

hasil tangkapan ikan dan ditambah biaya operasional yang tidak sebanding dengan hasil pendapatan yang diterima oleh nelayan. Oleh sebab itu nelayan perlu strategi untuk beradaptasi pada saat kondisi sulit seperti pada saat pandemi covid-19. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan di lokasi *Bangliau Hasan* tersebut selama kondisi pandemi covid-19, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pemilik *Bangliau Hasan*, Nelayan trip (*tekong*), dan nelayan harian (*one day fishing*) di Kelurahan Bagan Barat; (2) menganalisis strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi kondisi selama covid-19

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kawasan Bangliau Hasan Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa di Kawasan Bangliau Hasan menjadi tempat pendaratan ikan yang terbesar di Kelurahan Bagan Barat, sehingga interaksi nelayan lebih banyak terjadi di Kawasan Bangliau Hasan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September- Oktober 2022. Gambaran lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

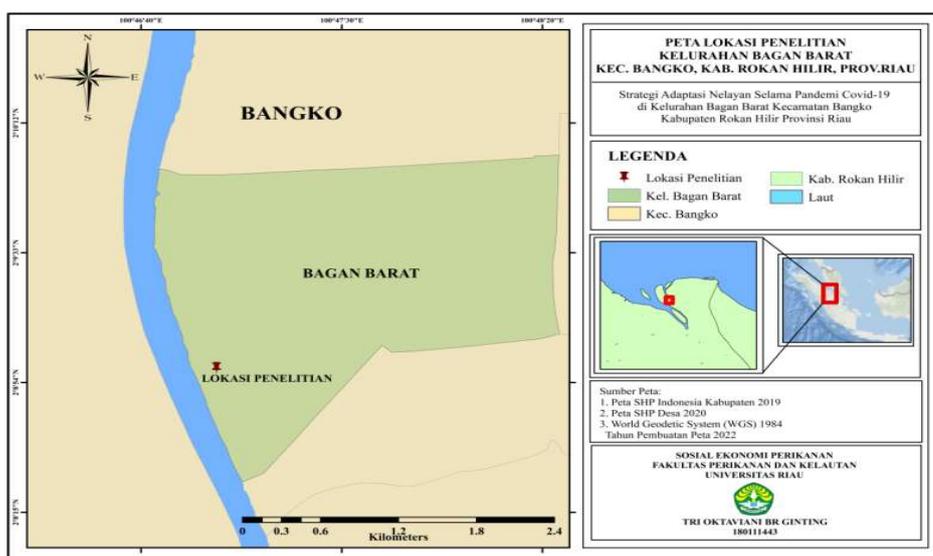
Jenis dan Metode pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan mengeksplorasi pengetahuan terkait gejala sosial pada individu maupun masyarakat (Creswell, 2014). Jenis penelitian kualitatif yang diterapkan adalah studi kasus. Studi kasus yang membahas fenomena dan gejala yang terjadi secara mendalam, intensif, dan terintegrasi secara menyeluruh dengan subjek penelitian (Waluya, 2007).

Penelitian kualitatif dilakukan dengan memahami dan mengkaji fenomena yang terjadi di kawasan *Bangliau Hasan* sebagai tempat berinteraksinya nelayan dengan pemilik *Bangliau Hasan* dan ketergantungan nelayan pada *Bangliau Hasan* dalam menjual hasil tangkapan ikan. Pada saat Covid-19 nelayan yang berinteraksi di *Bangliau Hasan* mengalami dampak sosial dan ekonomi dari proses penerapan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Aktivitas di kawasan *Bangliau Hasan* terjadi antara nelayan dengan pemilik *Bangliau Hasan* dalam proses jual beli hasil tangkapan ikan nelayan.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian berupa kondisi sosial-ekonomi nelayan, dampak yang dialami oleh nelayan selama pandemi covid-19, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi covid-19. Data primer diperoleh secara langsung dengan mewawancari nelayan dan menggunakan panduan wawancara sebagai alat untuk memperoleh informasi dari nelayan. Data sekunder dikumpulkan berupa arsip, monografi desa/kelurahan, buku serta artikel jurnal yang relevan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari kantor Kelurahan Bagan



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Peta SHP Indonesia Kabupaten Rokan Hilir 2020

Tabel 1. Kebutuhan Data Penelitian Dampak Covid-19 Pada Nelayan di Kawasan Bangliau Hasan

Data yang dibutuhkan	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan data
Jumlah Nelayan	Sekunder	Monografi Desa, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir	Dokumentasi
Kondisi sosial ekonomi nelayan	Primer, dan Sekunder	Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir, BPS, Nelayan	Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara
Dampak pandemic Covid -19 Bagi pemilik <i>Bangliau Hasan</i>	Primer	Pemilik <i>Bangliau Hasan</i>	Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara
Dampak pandemic Covid -19 bagi nelayan trip	Primer	<i>Tekong</i> dan Anak Buah Kapal	Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara
Dampak pandemic Covid -19 bagi nelayan harian	Primer	Nelayan Harian	Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara

Sumber: Data Penelitian Dampak Covid-19 Pada Nelayan di Kawasan Bangliau Hasan 2022

Barat, Dinas Perikanan Kabupaten Rohil, dan literatur yang diperoleh secara online.

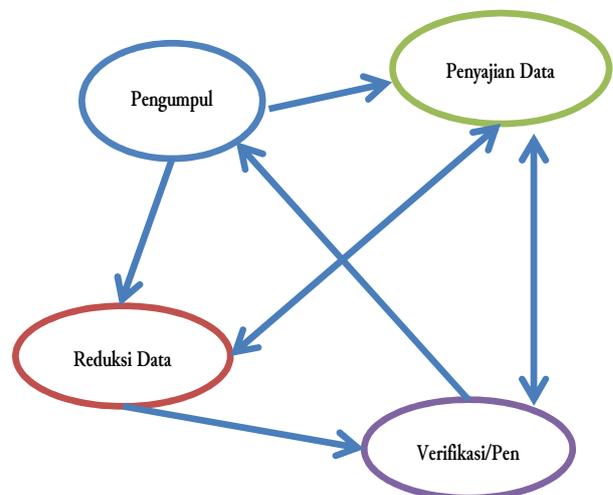
Sumber data merupakan nelayan informan yang mengetahui kondisi nelayan akibat perubahan aktivitas selama covid-19. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Informan pertama yang ditemui adalah pemilik *Bangliau Hasan* yaitu Bapak Hasan. Informan kedua diperoleh berdasarkan rekomendasi pemilik *Bangliau Hasan* yaitu nelayan trip yang disebut juga nahkoda atau *Tekong* berjumlah 2 (dua) orang. Selanjutnya Anak Buah Kapal (ABK) berjumlah 3 (tiga) orang, dan nelayan harian sebanyak 2 (dua) orang. Total informan dalam penelitian berjumlah 8 orang.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan dilakukan dengan 3 cara yaitu ; (1) wawancara mendalam dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara; (2) teknik observasi yaitu dengan mengamati fenomena pada nelayan sehingga dapat dikonfirmasi hasil temuan dengan penelitian sebelumnya. Observasi dilakukan dengan mengidentifikasi tempat penelitian, melakukan pemetaan dan gambaran umum nelayan untuk dijadikan infoman. Pentingnya observasi dilakukan untuk menyesuaikan jadwal pengumpulan data dengan kondisi nelayan informan, selain itu juga untuk merancang dan melakukan proses rekaman dengan nelayan informan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait sikap nelayan, perilaku neayan dan interaksi nelayan; (3) mendokumentasi fenomena yang ada pada masyarakat nelayan di Kawasan *Bangliau Hasan* dengan cara melakukan pencatatan, foto, dan video. Berikut disajikan kebutuhan data pada penelitian ini.

Metode Analisis

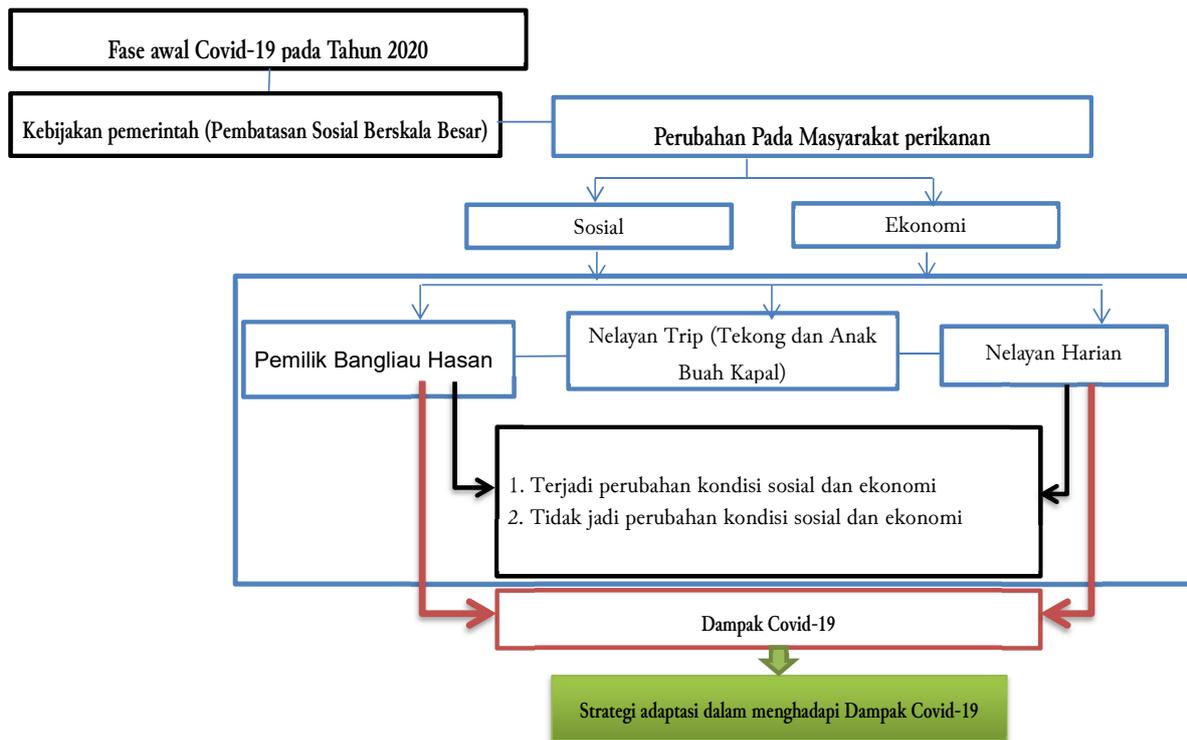
Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan dibantu dengan penggunaan software ATLAS.ti untuk menganalisis data secara sistematis, terstruktur, dan efisien. Penggunaan software ATLAS.ti untuk merefleksikan ide awal melalui kontruksi pengetahuan, mengeksplorasi data, agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan dan memudahkan dalam memberikan makna dari data yang terkumpul (Friese, 2014).

Analisis data kualitatif merupakan usaha literasi yang berkelanjutan, mulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan yang berperan secara bertahap dalam menganalisis data (Miles *et al.*, 2018).



Gambar 2. Prosedur analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman

Sumber: Miles *et al.*, 2018



Gambar 3. Kerangka Analisis Penelitian Dampak Covid-19 Pada Nelayan di Kawasan Bangliau Hasan

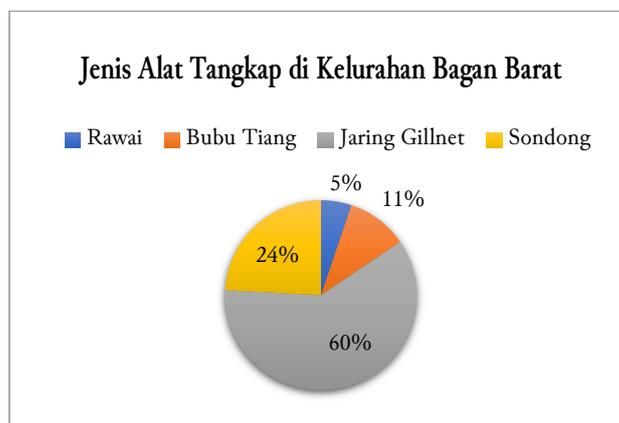
Prosedur penelitian kualitatif menggunakan konsep Miles dalam menganalisis pendekatan studi kasus terkait dampak pandemi COVID-19 terdiri dari 4 tahapan yaitu : (1) Pengumpulan data merupakan cara meringkas data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian; (2) Reduksi data dengan cara merangkum hasil penelitian menjadi data yang konkrit dan akan menggambarkan permasalahan yang ada dilapangan. Adapun langkah mereduksi data yang dilakukan dalam menyusun hasil penelitian yaitu dengan memanfaatkan *software* ATLAS.ti; (3) Penyajian data dilakukan dengan cara memberikan uraian atau penjelasan singkat dalam bentuk narasi, grafik, dan tabel; (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi

dilakukan dalam memberikan penjelasan sementara terkait kondisi sosial ekonomi nelayan dan dampak covid-19 terhadap nelayan di Kelurahan Bagan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Riau merupakan lokasi penelitian dengan luas wilayah 1.200 Ha. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Kelurahan Bagan Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.995 jiwa dengan proporsi jumlah



Gambar 4. Jenis Alat Tangkap Ikan di Kelurahan Bagan Barat

penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.210, dan perempuan 1.785 jiwa. Mayoritas pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di Kelurahan Bagan Barat adalah menamatkan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.656 jiwa. Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Bagan Barat paling banyak adalah sebagai nelayan yaitu 1.212 jiwa atau berkisar 43% dari total jumlah penduduk (BPS, 2021).

Mayoritas nelayan di Kelurahan Bagan Barat menamatkan hanya sampai Sekolah Dasar. Hal ini berdampak pada pendapatan yang diperoleh nelayan rata-rata mencapai Rp1.250.000. Nelayan yang terdapat di Kelurahan Bagan Barat merupakan nelayan tradisional yang menggunakan jenis kapal KM0005-KM0010, dan memanfaatkan alat tangkap sesuai dengan diizinkan oleh Kementerian Perikanan dan Kelautan. Adapun Jenis alat tangkap yang digunakan oleh Nelayan di Kelurahan Bagan Barat yaitu Rawai, Bubu Tiang, Jaring Gillnet, dan Sondong.

Karakteristik Informan di Kawasan Bangliau

Bangliau merupakan tempat penjualan ikan bagi nelayan yang baru pulang melaut, *Bangliau* dikelola oleh pribadi yang juga sebagai *tokeh* pembeli ikan dari nelayan dan pengumpul kemudian di jual keberbagai jenis pedagang. *Bangliau Hasan* merupakan salah satu *bangliau* terbesar di Kelurahan Bagan Barat ini dilihat dari kegiatan jual beli ikan yang dilakukan oleh pemilik *Bangliau Hasan*. *Bangliau Hasan* sudah berdiri kurang lebih 92 tahun. Kelurahan Bagan Barat terdiri dari 24 RT. Masyarakat nelayan yang terdapat pada Kawasan *Bangliau Hasan* di Kelurahan Bagan Barat dan di jadikan sumber informasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Kategori umur dari informan masih tergolong produktif dalam mengembangkan usaha perikanan.

Umur nelayan yang produktif memungkinkan nelayan untuk dapat dilakukan pembinaan, secara fisik masih memiliki kemampuan dalam berkreasi (Metalisa *et al.*, 2021). Karakteristik nelayan dalam menempuh pendidikan masih sangat rendah, karena hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar hingga sekoah menengah pertama. Pendidikan dibutuhkan untuk membentuk pola pikir yang membangun masyarakat nelayan sehingga terjadinya pengembangan usaha perikanan yang berkelanjutan. Nelayan merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh nelayan sebanyak 1-5 orang dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh pada pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan yang harus dipenuhi oleh.

Kondisi Pemilik *Bangliau Hasan*

Bangliau Hasan merupakan salah satu *Bangliau* terbesar di Kelurahan Bagan Barat, yang sudah berdiri semenjak tahun 1930. Keberadaan *Bangliau Hasan* saat ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua Bapak Hasan. Bapak Hasan merupakan generasi kedua yang melanjutkan usaha dalam distribusi hasil tangkapan ikan dari nelayan. Bapak Hasan adalah pemilik *Bangliau* yang memiliki hak sepenuhnya atas bangunan dan peraturan yang ditetapkan baik harga, jenis ikan dan lainnya sehingga bagi setiap nelayan yang berkeinginan untuk menjual hasil tangkapan terlebih dahulu sudah menerima atas segala kebijakan yang ditetapkan oleh pemilik *Bangliau*. Kawasan *Bangliau Hasan* memiliki fasilitas yang dapat dipergunakan oleh nelayan yaitu fasilitas air bersih, es, box, gerobak, air mineral, gudang penyimpanan untuk menampung hasil tangkapan ikan nelayan.

Tabel 2. Karakteristik Informan Nelayan Kawasan Bangliau Hasan

Nelayan	Karakteristik Nelayan		
	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
<i>Pemilik Bangliau Hasan</i>	60	SMA	5
Tekong/nahkoda nelayan trip 1	35	SMP	5
Tekong/nahkoda nelayan trip 2	50	SD	5
Anak Buah Kapal nelayan trip 1	32	SD	4
Anak Buah Kapal nelayan trip 2	40	SMP	5
Anak Buah Kapal nelayan trip 3	46	SD	2
Nelayan harian 1	28	SMP	1
Nelayan harian 2	42	SD	4

Sumber : Hasil analisis data penelitian Dampak Covid-19 Pada Nelayan di Kawasan Bangliau Hasan 2022

Pemilik Bangliau Hasan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin melakukan usaha penjualan ikan segar ke pasar-pasar di dalam kota atau daerah sekitar Bagansiapiapi. Ketentuan yang ditetapkan oleh Pemilik Bangliau Hasan yaitu ikan yang diambil dapat dijual terlebih dahulu dan pembayaran dapat dilakukan setelah ikan terjual dengan kesepakatan harga yang sudah di tentukan diawal.

Hubungan yang terjadi antara pemiliki Bangliau Hasan dengan nelayan sekitar Kelurahan Bagan Barat menunjukkan pola kerja sama yang sama-sama menguntungkan. Bangliau Hasan memperoleh ikan hasil tangkapan dari nelayan untuk didistribusikan dan dijual kembali kepada agen dan konsumen. Dari sisi ekonomi, Bangliau Hasan memperoleh keuntungan dari persediaan ikan dan penjualan ikan, selain itu untuk penetapan harga yang dibeli dari nelayan ditentukan oleh Bangliau Hasan. Sedangkan keuntungan yang diperoleh nelayan dilihat dari sisi psikologis dan sosiologis. Nelayan merasa memperoleh kemudahan, aman dan nyaman berinteraksi dan menjual ikan pada Bangliau Hasan, karena nelayan dapat memperoleh pinjaman secara cepat tanpa adanya agunan/jaminan seperti yang diterapkan di Bank. Selanjutnya nelayan juga memperoleh fasilitas air bersih yang disediakan oleh Bangliau Hasan dan dimanfaatkan oleh nelayan. Pada saat pandemic covid-19 keberadaan Bangliau Hasan sangat membantu nelayan terutama untuk nelayan harian dan pedagang harian karena Bangliau Hasan dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah keuangan. Pemilik Bangliau sebagai juragan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dari pada nelayan, sehingga dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan manfaat kepada nelayan. Nelayan juragan dapat memberikan keuntungan bagi nelayan buruh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi buruh nelayan (Firzan & Erawan, 2020)

Kondisi Nelayan Trip

Nelayan trip merupakan nelayan dengan status anak buah kapal dari pemilik kapal. Kapal yang digunakan oleh nelayan trip memiliki kapasitas 12 GT dengan waktu melaut selama satu kali trip adalah 10 hari pada saat sebelum pandemi covid-19. Nelayan trip atau disebut juga sebagai nelayan ikan tenggiri yang tujuan utama penangkapan ikan nya adalah ikan tenggiri. Pada nelayan trip terdapat dua jenis nelayan buruh yaitu; 1) nahkoda (*tekong*), dan 2) Anak Buah Kapal (ABK). Nahkoda (*tekong*) adalah nelayan yang dipercayai oleh pemilik kapal untuk menahkodai kapal tangkapan ikan yang

berjumlah 1 orang dalam satu kapal. Tanggung jawab yang diberikan kepada *Tekong* yaitu menjual ikan secara langsung kepada pemilik *Bangliau Hasan*, mengoperasikan kapal, dan mencari ABK ABK adalah nelayan buruh yang ditugaskan untuk menangkap ikan dengan status buruh harian lepas. ABK yang dibutuhkan dalam satu kali trip berjumlah 2 orang sampai 3 orang dalam satu kapal. Nelayan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dalam menjaga kelangsungan rumah tangganya (Husni, 2020)

Kondisi Nelayan Harian

Nelayan harian merupakan nelayan yang melakukan kegiatan melaut hanya satu hari atau disebut dengan *one day fishing*. Nelayan harian merupakan jenis nelayan kecil dengan penggunaan alat tangkap yang sederhana, produktivitas yang rendah, dan bersifat subsisten (Metalisa *et al.*, 2022). Kriteria nelayan harian di Kelurahan Bagan Barat adalah menggunakan alat tangkap jarring, armada yang digunakan perahu kecil dengan ukuran kurang lebih 3 GT sehingga jangkauan untuk melaut hanya mampu di pinggir-pinggir pantai dan hasil tangkapan yang didapat juga sedikit. Hasil tangkapan ikan dijual ke pemilik *Bangliau Hasan* dengan harga yang telah ditetapkan oleh pemilik Bangliau.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Nelayan di Kabupaten Rokan Hilir

Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada sektor perikanan dan kelautan. Sektor pariwisata bahari memiliki dampak yang cukup besar akibat covid-19 dibandingkan dengan sektor perikanan tangkap yang memiliki dampak sedikit dari Covid-19 (Menhat *et al.*, 2021). Penyebaran pandemi COVID-19 yang cepat pada tahun 2020 di seluruh dunia, berdampak pada produksi ikan terutama dari perikanan tangkap dan budidaya laut. Operasi penangkapan ikan di laut mengalami kesulitan karena tindakan pembatasan secara nasional di banyak negara yang membatasi aktivitas nelayan, terutama melaut untuk menangkap ikan. Sementara itu, pembudidaya ikan juga terpaksa bekerja di luar rumah untuk menghentikan penyebaran virus tersebut (Kaewnuratchadasorn *et al.*, 2020).

Tahap pertama Covid-19 melanda mengakibatkan perubahan pada nelayan tangkap dalam area penangkapan ikan, jumlah kapal yang parkir di pelabuhan berkurang sehingga menekan produksi ikan (Avtar *et al.*, 2021). Pandemi Covid-19

dapat membawa pengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap, penurunan harga ikan yang drastis, biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan tidak sebanding dengan penghasilan yang diterima oleh nelayan (Kholis *et al.*, 2020). Dampak Pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh nelayan di Kawasan *Bangliau Hasan* Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir. Adapun dampak Covid-19 tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi nelayan di Rokan Hilir, di antaranya adalah:

1. Perubahan interaksi sosial

Dampak covid-19 terhadap nelayan di Kelurahan Bagan Barat terjadinya perubahan proses interaksi sosial sesama nelayan. Sebelum terjadinya covid-19, nelayan bebas berinteraksi di *Bangliau Hasan* baik itu sesama nelayan, dalam komunitas, dan dengan masyarakat dalam sistem sosial. Pada saat covid-19 terjadinya perubahan interaksi sosial terutama di *Bangliau Hasan*. Pemilik *Bangliau Hasan* menerapkan kebijakan pembatasan sosial seperti melarang berkumpul, menggunakan masker, mencuci tangan, dan vaksin. Bagi nelayan yang berinteraksi di *Bangliau Hasan* diwajibkan memenuhi aturan pemerintah, sehingga pemilik *Bangliau Hasan* menyediakan tempat mencuci tangan, handsanitizer dan mewajibkan vaksin. Perubahan interaksi sosial juga terjadi pada kehidupan sosial masyarakat seperti peniadaan gotong royong, peniadaan kegiatan keagamaan, resepsi pernikahan, perayaan hari besar nasional. Selain itu pembatasan kerjasa sama juga dilakukan oleh pemilik *Bangliau Hasan* terhadap nelayan yang bukan nelayan langganan dari pemilik *Bangliau Hasan*. Sebelum covid-19 pemilik *Bangliau Hasan* menerima hasil tangkapan ikan dari nelayan mana saja, termasuk nelayan yang berasal dari luar daerah kelurahan Bagan Barat.

2. Penurunan permintaan ikan

Mayoritas nelayan di Kelurahan Bagan Barat menjual ikan kepada pemilik *Bangliau Hasan*. Pada saat covid-19 pemilik *Bangliau Hasan* membatasi jumlah permintaan ikan, terutama untuk ikan jenis ekspor yaitu ikan tenggiri. Hal ini disebabkan karena tidak adanya permintaan ekspor ikan dari negara luar seperti malaysia dan singapura untuk jenis ikan tenggiri disebabkan oleh adanya pembatasan sosial yang berlaku pada negara tersebut. Selain itu jumlah permintaan ikan untuk daerah dari luar Bagan Barat seperti Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan juga mengalami penurunan. Berikut tabel perbandingan volume ikan di *Bangliau Hasan*.

Tahap pertama Covid-19 melanda mengakibatkan perubahan pada nelayan tangkap dalam area penangkapan ikan, jumlah kapal yang parkir di pelabuhan berkurang sehingga menekan produksi ikan (Avtar *et al.*, 2021). Pandemi Covid-19 dapat membawa pengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap, penurunan harga ikan yang drastis, biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan tidak sebanding dengan penghasilan yang diterima oleh nelayan (Kholis *et al.*, 2020).

3. Perubahan frekuensi waktu melaut

Operasi penangkapan ikan di laut mengalami kesulitan karena tindakan pembatasan secara nasional di banyak negara yang membatasi aktivitas nelayan, terutama melaut untuk menangkap ikan. Sementara itu, pembudidaya ikan juga terpaksa bekerja di luar rumah untuk menghentikan penyebaran virus tersebut (Kaewnuratchadasorn *et al.*, 2020). Nelayan

Tabel 3. Perbandingan Volume Ikan di *Bangliau Hasan*

No	Jenis ikan	Volume Ikan Sebelum Covid-19 Kg/Hari	Volume Ikan Saat Covid-19 Kg/Hari
1.	Tenggiri	400	280
2.	Tenggiri Bunga	350	262,5
3.	Gulama	200	150
4.	Pari	147	117,6
5.	Senangin	45	36
6.	Ikan Duri	175	140
7.	Ikan Sebelah	350	280

Sumber : Hasil analisis data penelitian Dampak Covid-19 Pada Nelayan di Kawasan *Bangliau Hasan* 2022

yang mengalami perubahan frekuensi waktu melaut adalah nelayan trip. Perubahan waktu melaut yang dilakukan oleh nelayan trip pada saat sebelum covid 19 dalam satu kali trip selama 10 hari dilaut, namun pada saat covid-19 waktu melaut dibatas menjadi 5 hari dalam satu kali trip. Nelayan trip beroperasi dalam 1 bulan sebanyak 2 kali trip. Perubahan ini diakibatkan oleh keputusan dari pemilik kapal, akibat dari jumlah permintaan yang menurun dari pemilik Bangliau Hasan. Sedangkan untuk menjual ke Bangliau lain juga memiliki kondisi yang sama dengan *Bangliau Hasan*. Nelayan harian tidak mengalami penurunan waktu melaut. Setiap hari nelayan harian tetap pergi melaut untuk menangkap ikan, kecuali hari jumat yang digunakan untuk ibadah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa nelayan yang paling terdampak adalah nelayan trip karena kapal yang digunakan untuk menangkap ikan merupakan kapal milik orang lain, sehingga operasional kegiatan penangkapan ikan juga dibatasi oleh pemilik kapal. Mayoritas ikan yang ditangkap oleh nelayan trip adalah ikan tenggiri yang memilii kualitas untuk di ekspor. Keadaan yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 teradap usaha penangkapan ikan dengan pangsa pasar untuk insdustri dan ekspor mengalami penurunan karena operasi kapal berkurang bahkan ada yang tidak beroperasi pada pandemi Covid-19 (Ferdin, 2020).

4. Penurunan harga ikan

Penurunan harga ikan diakibatkan dari peraturan pembatasan sosial berskala besar yang diterapkan oleh pemerintah. Pembeli yang biasanya datang dari luar daerah mengalami kesulitan saat ingin

membeli ikan, permintaan ikan dipasar mengalami penurunan, konsumsi rumah tangga menurun. Turunnya permintaan ikan berkorelasi terhadap banyaknya usaha kuliner yang tutup saat pandemi sehingga *tokeh* mengalami kesulitan saat ingin menjual hasil produksi di masa pandemi. Berikut daftar harga ikan sebelum dan dimasa pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 tidak memiliki dampak secara langsung terhadap usaha penangkapan ikan bagi nelayan harian, namun efek yang ditimbulkan dari kebijakan terkait penanggulangan Covid-19 berdampak pada distribusi ikan sehingga mengakibatkan harga ikan turun (Suherman *et al.*, 2022).

5. Terhambatnya distribusi ikan

Penjualan produk ikan tidak hanya kepada pedagang pengecer yang berada di sekitar Bagan Siapiapi tetapi juga menjual produk ikan ke luar daerah. Dengan diberlakukan PSBB agen mengalami kesulitan untuk membeli ikan secara langsung ke *Bangliau Hasan*, karena adanya posko-posko covid-19 yang ada dijalan untuk membatasi ruang gerak masyarakat, terutama untuk masuk ke wilayah kota pekanbaru. Selain itu, dampak pandemi Covid-19 yang sangat dirasakan yaitu daya beli konsumsi rumah tangga mengalami penurunan permintaan ikan, sedangkan daya beli rumah tangga merupakan penopang perekonomian relatif besar (Pakpahan, 2020). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pemilik *Bangliau Hasan*, tidak hanya pengiriman ikan keluar daerah yang terhambat tetapi penjualan ikan yang dilakukan oleh pedagang yang berada di kelurahan Bagan Barat juga mengalami penurunan permintaan di pasar.

Tabel 3. Daftar Harga Ikan di *Bangliau Hasan*

No	Jenis ikan	Volume Ikan Sebelum Covid-19 Kg/Hari	Volume Ikan Saat Covid-19 Kg/Hari
1.	Tenggiri	25.000-35.000	20.000-30.000
2.	Tenggiri Bunga	30.000-50.000	25.000-40.000
3.	Gulama	15.000-30.000	15.000-20.000
4.	Pari	20.000-40.000	20.000-30.000
5.	Senangin	15.000-20.000	13.000-18.000
6.	Ikan Duri	18.000-25.000	15.000-20.000
7.	Ikan Sebelah	35.000-40.000	25.000-35.000

Sumber : Hasil analisis data penelitian Dampak Covid-19 Pada Nelayan di Kawasan Bangliau Hasan 2022

Strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi covid-19

Strategi adaptasi merupakan rangkaian cara yang dilakukan individu atau rumah tangga dalam menghadapi kondisi tertentu akibat perubahan pada lingkungan. Adaptasi menggambarkan seberapa baik sistem keluarga memenuhi fungsi-fungsi dasar mereka selama terjadinya resiko, dan memperhitungkan arti yang muncul bagi semua anggota keluarga tentang resiko, perlindungan dan kerentanan (Henry, 2018). Perilaku adaptif diperlukan oleh nelayan di Kelurahan Bagan Barat pada saat menghadapi covid-19, agar nelayan dapat beradaptasi dan bertahan hidup pada saat kondisi covid-19, maka perlu strategi. Adapun strategi yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Bagan Barat adalah:

1. Keterlibatan anggota rumah tangga dalam mencari penghasilan tambahan

Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga, adanya wanita yang bekerja tentu akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga karena mendapat tambahan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan pencari tambahan pendapatan bisa berjalan dengan baik karena partisipasi kaum wanita dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keterlibatan istri nelayan pada saat covid-19 dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah sebagai buruh pada usaha pengolahan ikan di daerah Kelurahan Bagan Barat, selain itu juga ikut membantu dalam mencari kerang darah pada saat pasang surut, serta membuat masakan yang dapat dijual seperti gorengan, kue basah, dan lain sebagainya. Aktivitas yang dilakukan oleh istri nelayan sebagai bentuk upaya atau cara untuk bertahan pada saat covid-19. Pada saat kondisi covid-19 sudah hampir menurun, kegiatan tersebut masih tetap dilakukan oleh istri nelayan. Tekanan ekonomi akibat dari kondisi covid-19 mengharuskan istri dan anggota keluarga lain ikut terlibat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga serta bertindak kreatif dalam menopang kebutuhan keluarganya menjadikan ikan hasil tangkapan suami diolah menjadi kerupuk ikan dan ikan asin (Budiarto *et al.*, 2020).

2. Diversifikasi pekerjaan

Diversifikasi pekerjaan atau mencari pekerjaan alternatif merupakan strategi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi masa covid-19. Nelayan biasanya akan berusaha menyesuaikan perilaku penangkapan ikan mereka sebelum mempertimbangkan diversifikasi, dan beberapa akan menolak diversifikasi sama sekali karena kendala ekonomi dan sosial budaya (Morgan, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik *Bangliau* dan Juragan kapal tidak memiliki diversifikasi pekerjaan, karena status sosial dan ekonomi mereka dalam masyarakat yang memiliki pendapatan lebih besar, sehingga mereka lebih banyak memanfaatkan tabungan atau penghasilan yang diterima walaupun berkurang bila dibandingkan pada saat sebelum covid-19.

Nelayan yang melaksanakan diversifikasi pekerjaan dilakukan oleh *tekong* sebagai pengumpul ikan untuk diolah menjadi ikan asin. *Tekong* tidak banyak melakukan usaha diversifikasi pekerjaan, karena pendapatan yang diperoleh dari jualan cukup besar yaitu sekitar Rp1.500.000 dalam satu kali trip, Jika dalam satu bulan terdapat 3 kali trip maka *tekong* sudah memperoleh pendapatan lebih kurang Rp4.500.000/bulan. Sedangkan ABK merupakan buruh harian lepas yang sewaktu-waktu dapat diganti oleh *tekong* melakukan pekerjaan alternatif sebagai buruh bangunan, memperbaiki jaring, serta ikut dengan saudara menjadi nelayan harian. Upaya diversifikasi pekerjaan cukup banyak dilakukan oleh ABK, karena pendapatan yang diperoleh dari menangkap ikan tidak terlalu banyak. Mencari pekerjaan alternatif juga dilakukan oleh nelayan sebagai strategi untuk bertahan hidup dalam masa covid-19 yaitu menjadi tukang bangunan, mencari lobster, dan membuat ikan asin. Strategi adaptasi untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh nelayan cukup banyak, karena pendapatan yang diperoleh harian dan tidak menentu, mengharuskan nelayan harian untuk melakukan diversifikasi pekerjaan.

3. Memanfaatkan hubungan sosial

Hubungan sosial antara Pemilik *Bangliau Hasan* dengan nelayan menjadi salah satu

cara yang dilakukan oleh nelayan terutama nelayan harian dalam menghadapi masa covid-19. Hubungan yang terbentuk antara pemilik *Bangliau Hasan* dengan nelayan seperti *patron-klien*. Hasil usaha tangkapan nelayan yang sering tidak pasti mengakibatkan ketergantungan nelayan kepada pemilik *Bangliau Hasan* yang cukup besar. Selain itu ketergantungan ini juga diakibatkan sulitnya nelayan memperoleh akses terhadap lembaga keuangan seperti Bank, sehingga nelayan melakukan peminjaman uang kepada Pemilik *Bangliau Hasan*, termasuk juga pada saat covid-19. Sisi positif dari hubungan ini nelayan bisa memperoleh pinjaman uang, tanpa adanya syarat yang rumit, serta proses pencairan yang cepat. Namun sisi negatifnya nelayan harus menjual ikan kepada Pemilik *Bangliau Hasan* dengan harga yang ditetapkan oleh Pemilik *Bangliau Hasan*. Pada saat pandemi covid-19, Pemilik *Bangliau Hasan* lebih mengutamakan hasil tangkapan dari nelayan yang telah melakukan pinjaman kepada *Bangliau Hasan* atau nelayan yang telah langgan dalam menjual ikan kepada Pemilik *Bangliau Hasan*. Pemilik *Bangliau Hasan* menghentikan pembelian ikan terhadap nelayan yang bukan langganannya.

4. Memanfaatkan bantuan dari pemerintah

Bantuan pemerintah pada saat covid-19 merupakan salah satu strategi bagi nelayan pada saat menghadapi pandemi covid-19. Jenis bantuan yang diberikan pemerintah adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Program Keluarga Harapan (PKH). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan ini dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan pangan rumah tangga nelayan, kuota internet untuk pendidikan anak, membeli kebutuhan operasional kapal bagi nelayan harian. Bantuan yang diterima oleh nelayan berdasarkan Surat Edaran Menteri Keuangan Nomor 40 Tahun 2020, BLT Covid-19 adalah Rp600.000/KK. Fasilitas pembiayaan yang dapat menyokong keberlanjutan kegiatan ekonomi nelayan adalah melalui asuransi nelayan. Dengan adanya asuransi nelayan dapat menanggulangi resiko kegagalan usaha penangkapan yang disebabkan kondisi ekonomi dampak dari Covid-19 (Bottema et al., 2021).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Aktivitas usaha penangkapan ikan pada nelayan di Kelurahan Bagan Barat mengalami perubahan akibat dari kondisi pandemi Covid-19. Dampak sosial yang dialami oleh nelayan pada saat covid-19 terjadinya perubahan interaksi sosial akibat diberlakukannya kebijakan terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampak ekonomi akibat dari pandemi Covid-19 yaitu penurunan permintaan ikan baik konsumsi rumah tangga, rumah makan bahkan terhentinya permintaan produk ikan dari luar daerah, selain itu pandemi Covid-19 juga mengakibatkan terhentinya ekspor, penurunan harga ikan di pasaran, perubahan frekuensi melaut dan terhambatnya distribusi ikan keluar daerah.

Nelayan perlu melakukan suatu strategi untuk bertahan hidup dalam menghadapi dampak dari pandemi covid 19. Terdapat empat strategi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi pandemi covid 19 yaitu; pertama, melibatkan istri dan anak dalam mencari penghasilan tambahan untuk bekerja di pengolahan ikan asin; kedua melakukan diversifikasi pekerjaan yaitu mencari pekerjaan alternatif pada sektor perikanan seperti pengumpul ikan, memperbaiki jaring, dan mencari lobster, sedangkan pada sektor non perikanan menjadi buruh bangunan; ketiga memanfaatkan hubungan sosial dengan Pemilik *Bangliau* (*patron*) yang membantu permodalan dan fasilitas penangkapan untuk nelayan (*klien*); keempat, memanfaatkan bantuan pemerintah berupa Bantuan Langsung Tunai dan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan kebutuhan operasional usaha penangkapan ikan.

Rekomendasi Kebijakan

Saat ini Pandemi Covid-19 sudah mengalami penurunan angka penularan sehingga pemerintah sudah membuka kebebasan untuk melakukan segala aktivitas terutama aktivitas perekonomian. Walaupun pemerintah sudah memberikan kebebasan tetapi nelayan masih mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan keterampilan dengan menyelenggarakan program pelatihan-pelatihan dalam pengolahan ikan, agar hasil tangkapan ikan tidak hanya dijual langsung namun juga dalam bentuk olahan ikan. Pengembangan dan penguatan kelembagaan nelayan seperti kelompok usaha bersama dan koperasi sebagai wadah bagi nelayan dalam mencari solusi atas permasalahan dalam usaha penangkapan ikan. Selanjutnya memperkuat akses informasi terkait kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan

bantuan dari stakeholders dalam mengembangkan usaha perikanan, serta memperkuat implementasi pemanfaatan asuransi nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir, Pemerintah Desa Kelurahan Bagan Barat yang telah memfasilitasi dalam memperoleh data penelitian nelayan, dan informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancara, Jurusan Sosial dan Ekonomi Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau atas dukungan yang diberikan baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Tri Oktaviani Ginting sebagai kontributor utama Firman Nugroho sebagai kontributor anggota, dan Rindi Metalisa sebagai kontributor utama. Penulis menyatakan bahwa surat pernyataan kontribusi penulis sudah dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Hazmi, & Pradini, U. R. (2019). Strategi Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Ikan Tenggiri (Studi Kasus di Bangliao Hasan Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau). *Jurnal Agribisnis*, 8(2), 60–73. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v8i2.852>
- Avtar, R., Singh, D., Umarhadi, D. A., Yunus, A. P., Misra, P., Desai, P. N., Kouser, A., Kurniawan, T. A., & Phanindra, K. B. V. N. (2021). Impact of Covid-19 Lockdown on The Fisheries Sector: A Case Study From Three harbors in Western India. *Remote Sensing*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/rs13020183>
- Bottema, M. J. M., Bush, S. R., & Oosterveer, P. (2021). Assuring Aquaculture Sustainability Beyond The Farm. *Marine Policy*, 132(May), 104658. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104658>
- BPS. (2021). *Kecamatan Bangko Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Rokan Hilir.
- Budiarto, H., Suharso, P., & Kantun, S. (2020). Creative Behavior of Fisherman Wives in The Pesisir Village of The District Besuki-Situbondo. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012079>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Ferdi, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara. *Geosee*, 1(2), 37–43.
- Firzan, M., & Erawan, E. (2020). Progress in Social Development Patron-Client Relationship in Fisherman Community in Tanjung Limau Village , Kelurahan Gunung Elai. *Progress in Social Development*, 1(2), 1–22.
- Friese, S. (2014). *Qualitative data analysis with ATLAS.ti*. SAGE Publications Ltd.
- Hamzah, A., & Nurdin, H. S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Masyarakat Nelayan Sekitar PPN Karangantu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 073–081. <https://doi.org/10.29244/core.4.1.073-081>
- Husni, S. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh dan Strategi Adaptasi yang Dilakukan dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Pada Saat Musim Barat. *Jurnal Agrimansion*, 21(1), 34–47. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v21i1.318>
- Kaewnuratchadasorn, P., Smithrithee, M., Sato, A., & Wanchana, W. (2020). Capturing The Impacts of Covid-19 on The fisheries Value Chain of Southeast Asia. *Fish for the People*, 18(2), 2–8. <http://hdl.handle.net/20.500.12066/6557>
- Kalsaba, N., Abdulkadir, I., & Taeran, I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Nelayan Rumpon di Bagian Utara Kota Ternate. *Unkhair*, 1(2), 100–107.
- Kholis, M. N., Fratnesi, & Wahidin, L. O. (2020). Prediksi Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang di Kota Bengkulu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 001–011. <https://doi.org/10.29244/core.4.1.001-011>
- Menhat, M., Mohd Zaideen, I. M., Yusuf, Y., Salleh, N. H. M., Zamri, M. A., & Jeevan, J. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic: A Review on Maritime Sectors in Malaysia. *Ocean and Coastal Management*, 209(February), 105638. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105638>
- Metalisa, R., Septya, F., Darwis, & Ramadona, T. (2021). Social Condition of Fishermen Community in Sungai Apit Subdistrict Due to Social Manipulation for Covid 19 Pandemic. *Berkala Perikanan Terubuk*, 49(1), 726–732.
- Metalisa, R., Yanti, C. W., Bathara, L., Arief, H., & Novikarumsari, N. D. (2022). Analysis of the Fisheries Business Orientation of the Duano Tribe Based on Socio-Culturalism in Tanah Merah Subdistrict, Indragiri Hilir, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1118(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1118/1/012079>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis (A Methods Source Book)* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Morgan, R. (2016). Exploring How Fishermen Respond to The Challenges Facing The Fishing Industry: A Case Study of Diversification in The English Channel Fishery. *Regional Studies*, 50(10), 1755–1768. <https://doi.org/10.1080/00343404.2015.1057892>
- Pakpahan, A. K. (2020). COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 20(April), 59–64.
- Sari, M. N., Yuliasara, F., & Mahmiah, M. (2020). Dampak Virus Corona (Covid-19) Terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan : A Literature Review. *J (Journal Of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)*, 2(2), 41. <https://doi.org/10.30649/jrkt.v2i2.41>
- Septya, F., Ramadona, T., AN, D., & Metalisa, R. (2022). Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Kecamatan Sungai Apit Akibat Rekayasa Sosial Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 125. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.9456>
- Suherman, A., Prihantoko, K. E., & Hernuryadin, Y. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Rantai Pasok Usaha Perikanan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman, Jakarta. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.15578/marina.v8i2.11833>
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT. Setia Purna Inves.
- Zhang, W. R., Wang, K., Yin, L., Zhao, W. F., Xue, Q., Peng, M., Min, B. Q., Tian, Q., Leng, H. X., Du, J. L., Chang, H., Yang, Y., Li, W., Shangguan, F. F., Yan, T. Y., Dong, H. Q., Han, Y., Wang, Y. P., Cosci, F., & Wang, H. X. (2020). Mental Health and Psychosocial Problems of Medical Health Workers during the COVID-19 Epidemic in China. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 89(4), 242–250. <https://doi.org/10.1159/000507639>